

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian bab I, II, dan III dapat ditarik kesimpulan bahwa perjanjian Giyanti 1755 awal pecahnya Kerajaan Mataram menjadi dua bagian yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Salah satu bukti peninggalan Kerajaan Mataram berupa perangkat gamelan sekati yang digolongkan sebagai gamelan pakurmatan. Gamelan Kanjeng Kyai Guntur Sari tetap berada di Keraton Surakarta *disisihi* Kanjeng Kyai Guntur Madu, sedangkan Kanjeng Kyai Guntur Madu dibawa ke Yogyakarta kemudian *disisihi* Kanjeng Kyai Nagawilaga.

Ricikan gamelan sekati merupakan *ricikan* gamelan (*pakurmatan*) khusus yang *ditabuh* dalam waktu tertentu yakni satu tahun sekali pada tanggal 5 - 11 Mulud tahun Jawa. Bentuk fisik *ricikan* gamelan sekati dan suara yang ditimbulkan berbeda dengan *ricikan* gamelan pada umumnya. Gamelan sekati di Surakarta terdiri dari: satu *rancak* bonang, dua *rancak* demung, empat *rancak* saron barung, dua *rancak* peking, satu buah bedug, empat buah pencon kempyang, dua buah pengapit, dan dua buah gong *ageng*. *Ricikan* gamelan sekati di Yogyakarta terdiri dari: satu *rancak* bonang, satu *rancak* demung, dua *rancak* saron barung, satu *rancak* peking, satu buah bedug, dua buah pencon kempyang, dua buah pencon pengapit, dua buah bende sampur, dan dua buah gong *ageng*. Dilihat dari jumlah *ricikan* gamelan di Surakarta lazim disebut *rong lembar* dan di Yogyakarta disebut *sak lembar*. *Tabuhan* banggen di Surakarta pada Ladrang Rambu dan Rangkung disajikan pada kenong IV, di Yogyakarta bonang bagian *wedokan* berfungsi sebagai kenong. *Ricikan* sampur di Yogyakarta berfungsi sebagai penguat irama, pola *tabuhan* seperti *tabuhan* ketuk-kempyang. Nada kecil yaitu 6 (*nem*) sama dengan *tabuhan* kempyang, nada besar yaitu 5 (*ma*) sama dengan *tabuhan* ketuk.

Pada dasarnya, semua gending kecuali bentuk ketawang, srepeg, sampak dan kemuda dapat disajikan pada sekaten Surakarta. Untuk bentuk gending *ageng* dan *tengahan* lagu yang disajikan hanya pada bagian *inggahnya* atau tanpa menyajikan bagian *merong*. Ciri khusus penyajian gending-gending sekaten adalah setiap menjelang *suwuk* selalu disajikan *garapan sesegan*. Apabila yang disajikan jenis gending rebab, maka pada waktu *garapan sesegan* demung menggunakan teknik *tabuhan imbal*, sedangkan pada sajian gending bonang pada saat *garapan sesegan* demung menggunakan teknik *pinjalan* atau *kinthilan*. Gending-gending sekaten di Yogyakarta jumlahnya telah tertentu yaitu ada ± 16 gending, kebanyakan berbentuk ladrang. Ciri khusus *garap* Ladrang Rambu dan Rangkung sekaten di Yogyakarta adalah pada *garapan sesegan* jumlah *tabuhan balungan* dalam satu kenong berubah dari 16 *slah balungan* menjadi 8 *slah balungan* tiap-tiap kenong, dan menggunakan irama I (*tanggung*). Gending-gending tersebut antara lain: gending Yaume, Salatun, Ngajatun, Supiyatun, Rendeng-rendeng, Orang-aring, Burung putih, Lunggadungpel, Bayemtur, Andong-andong, Atur-atu dan gending wajib sekaten Rambu, Rangkung, dan Rambon.

Oleh karena *ricikan* gamelan sekaten tidak mempunyai *ricikan* kendang, maka *ricikan* bedug di Surakarta berfungsi sebagai pengatur irama. Apabila bedug *ditabuh* mendahului *balungan* atau *nronjol* berarti mempercepat *laya*, sedangkan bedug berada di belakang *tabuhan balungan* (*nungkak*) berarti *laya* menjadi lebih *tamban* (lambat). Sedangkan *tabuhan* bedug di Yogyakarta *ditabuh* bersama-sama dengan *balungan*, baik pada *racikan* maupun pada gending. Di samping itu penyajian gending Ladrang Rambu dan Rangkung selalu mendahului gending-gending yang lain. Struktur gending di Surakarta yakni: *grambyangan*, *racikan*, *buka gending*, *gending*, *sesegan*, *suwuk*. Di Yogyakarta struktur gendingnya yakni: *culikan*, *racikan*, *pangkat ndawah*, *gending*, *sesegan*, *suwuk*.

Berdasarkan analisa *garap* sekaten Surakarta Ladrang Rambu laras pelog patet *nem* dan Rangkung laras pelog patet *lima digarap* menggunakan irama *dadi* dengan *laya seseg*, *tabuhan* bonang (*pamijen*) khusus, pada Ladrang Rangkung *tabuhan* demung *imbal*. Bentuk susunan *balungan* gending lebih banyak berbentuk *balungan nibani*. Oleh karena menggunakan irama *dadi* dengan *laya seseg* maka sajian sekaten Surakarta terkesan lincah, enerjik dan *prenes*. Di Yogyakarta *garapan* gending Ladrang Rambu laras pelog patet *nem* dan Ladrang Rangkung laras pelog patet *lima* menggunakan irama *dadi* (II) dengan *laya tamban*. *Garap bonangan* tidak *pamijen* melainkan *digarap* dengan teknik *mipil rangkep* dan *mipil lamba*, pada waktu irama *tanggung* (I) bentuk susunan *balungan* lebih banyak berbentuk *balungan mlaku*. *Ricikan* demung Ladrang Rangkung laras pelog patet *lima digarap* dengan teknik *imbal nglagu*. Suasana atau karakter gending sekaten Yogyakarta terkesan gagah, tenang, tegas, dan agung. Hal ini disebabkan menggunakan irama *dadi laya tamban* dan irama *tanggung* (II) dengan *tabuhan balungan mlaku*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Anton M. Muliono, *ed.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Bram Setiadi, *et.al.*, *Raja di Alam Republik Kraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII*, PT. Rena Pariwara, Jakarta, 2000.
- Darmosugito, *Kota Jogjakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756 - 7 Oktober 1956*, Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1956.
- Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, 1981.
- Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Yayasan Studi Jawa - Lembaga Studi Jawa Yogyakarta, Yogyakarta, 1999 - 2000.
- Gamelan Pakurmatan Kraton Yogyakarta*, Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1993.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995.
- Harmanto, Bratasiswara, *Bauwarna Adat dan Tatacara Jawa*, Yayasan Suryo Sumirat, Jakarta, 2000.
- Hood, Mantle, *Javanese Gamelan in The World of Music*, Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1956.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1991.
- Lexy, J. Maeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Karya Remaja, Bandung, 1989.
- Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*, ASKI Surakarta, Surakarta, 1975.
- Meriam, Alan, P., *Antropology of Music*, North Western University Press, Chicago, 1964.
- Prajapangrawit, R.Ng., *Wedhapradangga*, STSI Surakarta, Surakarta, 1990.
- Sayid, R.M. *Babad Sala*, Darweni, *ed.*, Perpustakaan Reksopustoko Istana Mangkunegaran Kerjasama dengan PT. Unilever Jakarta, Jakarta, 2000.
- _____, *Naskah Babad Sekaten*, Sala, tt.

Soeroso, *Gamelan A - B*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 1983.

_____, *Pengetahuan Karawitan*, Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/1986.

S. Prawiro Atmojo, *Bausastra Jawa Indonesia*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1985.

Sri Hastanto, "Karawitan Serba-serbi Karya Ciptaannya" dalam *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Edisi Perdana I / 01 - Mei, BP ISI Yogyakarta, 1991.

Sudarsono, *et.al.*, *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah, Jakarta, 1977 - 1978.

Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, Yayasan Untuk Indonesia - Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2000.

Sutton., Anderson, *Tradition of Gamelan Music in Java: Pluralisme and Regional Identity*, Cambridge University, Cambridge, 1991.

B. Sumber Tak Tercetak

Budiasih, "Nilai-nilai Religius dalam Upacara Sekaten di Surakarta", Tugas Akhir Fakultas Ushaluddin, Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 1996.

I Made Bandem, "Mengenal Gamelan Bali", Akademi Seni Tari Denpasar, Denpasar, 1982.

"Paugeran Menabuh Gamelan Sekati Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat", KHP Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Siswadi, "Sekaten di Ngayogyakarta Hadiningrat Satu Tinjauan Pola Penyajian", Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987.

Suhastjarja, R.M., "Analisa Bentuk Karawitan", Laporan Penelitian ISI Yogyakarta, 1985.

Sutrisno Hadi, "Pokok-pokok Metodologi Penelitian Ilmiah", Naskah Penataran Metode Penelitian yang diselenggarakan tanggal 5 - 6 Agustus di ISI Yogyakarta.

C. Nara Sumber

1. B.P.H. Prabuwinata, 70 tahun, tinggal di Langen Sari, Baluwarti, Surakarta. Pengageng Mandra Budaya Keraton Surakarta, *tindih* di bangsal pradangga *pagongan kidul* Masjid Agung Surakarta.

2. K.R.T. Saptodipura, 49 tahun, tinggal di Makam Haji, Sidomulyo, Surakarta. Pengageng Mandra Budaya Surakarta, *pembonang* sekaten di bangsal pradangga *pagongan lor* Masjid Agung Surakarta, dan Staf Pengajar Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
3. R.T. Yonodipura, 55 tahun, Panularan, Lawean, Surakarta. Pengageng Mandra Budaya Surakarta, *pembonang* sekaten di bangsal pradangga *pagongan kidul* Masjid Agung Surakarta.
4. Mb. Wulan Karahinan, 63 tahun, tinggal di Bibis, Kasihan, Bantul. *Abdi Dalem* niyaga Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Yogyakarta, *pembonang* sekaten di bangsal pradangga *pagongan lor* Masjid Agung Yogyakarta.
5. Mas Riyo Dwija Sucitra, 45 tahun, Prancak, Sewon, Bantul. *Abdi dalem* niyaga Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Yogyakarta, *pembonang* gamelan sekaten di bangsal pradangga *pagongan lor* Masjid Agung Yogyakarta, dan Staf Pengajar Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
6. ML. Siswapradangga, 52 tahun, Mudal, Karang Anom, Klaten. *Abdi dalem Kanca Inggil* Keraton Kasultanan Yogyakarta, pegawai negeri sipil Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.

